

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar belakang Penelitian**

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia Langeveld (Hasbullah 2009:2). Menurut UU No.20 th 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan didalam UU No. 20 th 2003

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memberikan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik bersifat eksplisit maupun implisit. (Sagala 2010 :11). Belajar mengajar dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena belajar dan mengajar merupakan proses dari pendidikan itu sendiri dan merupakan proses utama dari pendidikan. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung 3 unsur yaitu tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar dan hasil belajar. Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa (Sudjana 2009 :22). Dimensi pokok dalam belajar meliputi 3 komponen, yaitu input, proses, dan output. Input berkaitan dengan segala hal yang ada pada diri siswa, proses berkaitan dengan segala hal yang mendukung kegiatan

pembelajaran, sedangkan output berkaitan dengan keluaran yang diharapkan, berupa perubahan perilaku positif yang disebut hasil belajar. Input belajar dibedakan menjadi dua yaitu masukan alat dan masukan mentah. Masukan alat meliputi tenaga pengajar, fasilitas, kurikulum dan administrasi yang berfungsi sebagai alat pendukung terselenggaranya pembelajaran. Proses belajar mencakup interaksi antara input (siswa) dan lingkungan, sedangkan hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan produk dari pembelajaran (output). Kualitas output sangat bergantung pada input dan proses belajar, dimana input dan proses belajar yang baik akan menghasilkan output berupa hasil belajar yang baik pula.

Ada empat unsur utama proses belajar-mengajar, yakni tujuan dan bahan, metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan, sedangkan penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Beyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan ranah yang berhubungan dengan intelektual dan penalaran. Intelektual sangat berpengaruh pada ranah kognitif karena berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang yang berperan sebagai penentu keberhasilan pencapaian semua jenjang kognitif. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berhubungan dengan kemampuan bertindak dan keterampilan-keterampilan tertentu. Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan

Dewi Pratami, 2014

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu se-Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan budi pekerti dan sikap. Ranah kognitif merupakan ranah yang paling menonjol karena merupakan kenampakan yang dapat terlihat dari siswa dalam menguasai suatu pelajaran tertentu. Ranah kognitif dibagi kedalam beberapa tipe hasil belajar yaitu, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis (Sudjana 2009 :22)

Untuk suatu proses pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan hasil belajar adalah salah satu ukuran untuk menunjukkan keberhasilan. Dari ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor, ranah kognitif yang paling sering menjadi acuan bagi para guru untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik, yang dapat dilihat dari nilai rapor ataupun nilai ujian nasional.

Ujian nasional merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan proses pendidikan berikut data ujian nasional SMA Negeri Se Kota Bandung

**Tabel 1. 1**  
**Nilai Rata-rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi**  
*Beberapa SMA Negeri di Kota Bandung*  
*Tahun Ajaran 2009/2010 , 2010/2011 dan 2011/2012*

NO	Nama Sekolah	Nilai Rata-rata Ujian Nasional 2009/2010	Nilai Rata-rata Ujian Nasional 2010/2011	Nilai Rata-rata Ujian Nasional 2011/2012	Perubahan Nilai 2010-2011	Perubahan Nilai 2011-2012
1	SMAN 1 Bandung	8,03	7,91	8,78	-0,12	0,87
2	SMAN 2 Bandung	7,96	7,95	8,9	-0,01	0,95
3	SMAN 3 Bandung	7,33	7,62	8,36	0,29	0,74
4	SMAN 4 Bandung	7,40	7,99	8,89	0,59	0,90
5	SMAN 5 Bandung	7,85	7,89	7,92	0,04	0,03
6	SMAN 8 Bandung	8,06	8,42	8,74	0,36	0,32
7	SMAN 10 Bandung	8,10	7,91	8,85	-0,19	0,94
8	SMAN 16 Bandung	7,79	7,13	8,47	-0,66	1,34
9	SMAN 17 Bandung	8,13	7,85	8,73	-0,28	0,88
10	SMAN 18 Bandung	8,04	7,88	8,91	-0,16	1,03
11	SMAN 19 Bandung	7,79	7,66	8,27	-0,31	0,61
12	SMAN 20 Bandung	7,85	7,83	7,83	-0,02	0,00
13	SMAN 21 Bandung	7,77	7,75	8,88	-0,02	1,13
14	SMAN 23 Bandung	8,03	7,96	8,59	-0,07	0,63

Dewi Pratami, 2014  
**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu se-Kota Bandung)**

15	SMAN 25 Bandung	8,02	7,73	8,68	-0,29	0,95
16	SMAN 26 Bandung	7,90	8,00	7,95	0,1	-0,5
	Rata-rata	7,87	7,84	8,55		

*Sumber data diolah : Dinas Pendidikan Kota Bandung*

Berdasarkan data diperoleh hasil ujian nasional untuk mata pelajaran ekonomi di beberapa sekolah negeri di Kota Bandung didapatkan nilai rata-rata untuk tahun ajaran 2009/2010 adalah 7,88 sedangkan untuk tahun selanjutnya didapatkan nilai rata-rata 7,84. Data tersebut menunjukkan penurunan rata-rata tahun 2009 ke tahun 2010 0,036% kemudian terjadi peningkatan pada UN 2012 sekitar 0,67%. Pada tahun 2011 dengan nilai rata-rata 7,84, 31,25 % sekolah dibawah nilai rata-rata dan 68,75% sekolah berada diatas rata-rata nilai UN. Tahun 2012 dengan kenaikan rata-rata menjadi 8,55 , 37,5% sekolah memiliki nilai dibawah rata-rata dan 62,5% sekolah berada diatas rata-rata. Dengan naiknya nilai rata-rata hasil ujian Nasional ditahun 2012 terjadi penurunan jumlah sekolah yang berada diatas rata-rata sebesar 5%.

Ujian Nasional adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kompetensi tersebut telah dirumuskan sebagai standar kompetensi ujian Nasional (SKLUN). Untuk mata pelajaran ekonomi pada tahun 2012 komposisinya 10% kategori sulit 60% kategori sedang dan 30% kategori mudah, jumlah soal 40 dengan penyebaran soal 18 soal kelas X, 11 soal kelas XI dan 11 soal kelas XII. Dengan sistem penyebaran demikian siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tinggi karena masing-masing siswa harus mengerjakan soal yang berisikan materi dari kelas X, XII, dan XII sehingga siswa dituntut membuka *short term memory* dan *long term memory* dengan baik. Berpikir merupakan keterampilan kognitif untuk memperoleh pengetahuan. Keterampilan berpikir selalu berkembang dan dapat dipelajari. Dalam dunia pendidikan berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif, dimana dalam hierarki Bloom terdiri dari tingkatan-tingkatan. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam enam tingkatan, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*) dan

Dewi Pratami, 2014

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu se-Kota Bandung)**

menilai (*evaluation*) (Miranda 2010 :188). Revisi dilakukan terhadap Taksonomi Bloom, yakni perubahan dari kata benda (dalam Taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Revisi dilakukan terhadap Taksonomi Bloom, yakni perubahan dari kata benda (dalam Taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Revisi dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, taksonomi menjadi: (1) mengingat (*remember*); (2) memahami (*understand*); (3) mengaplikasikan (*apply*); (4) menganalisis (*analyze*); (5) mengevaluasi (*evaluate*); dan (6) mencipta (*create*) (Gunawan; Papulis 2012:17). Berbagai penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan antara keterampilan berpikir generik murid dan prestasinya diberbagai mata pelajaran disekolah disebabkan perubahan pengetahuan dan informasi yang semakin kompleks. Ini berarti siswa dituntut memiliki keterampilan membuat pilihan-pilihan dan mengatasi berbagai masalah dengan penalaran logis.

Kemampuan berpikir masing-masing siswa berbeda sehingga pencapaian jenjang belajar kognitif tiap siswa juga tidak sama. Oleh karena itu, hasil belajar kognitif yang dicapai siswa sebagai subjek pembelajaran akan berbeda pula. Hasil belajar kognitif akan bervariasi sesuai dengan perbedaan kemampuan tiap siswa. Kemampuan metakognisi merupakan suatu kemampuan memahami dan menentukan aktifitas kognitif seseorang dalam proses belajarnya (Muijs & Reynold 2008 :191). Dengan kemampuan metakognisi siswa dapat mengetahui bagaimana cara mereka belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diberdayakan dengan memberdayakan keterampilan metakognitif. Keterampilan metakognitif terkait strategi maupun pelatihan metakognitif dan dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif.

Dewi Pratami, 2014

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu se-Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan metakognitif sangat diperlukan untuk kesuksesan belajar, mengingat kemampuan metakognitif memungkinkan siswa untuk mampu mengelola kecakapan kognitif dan mampu melihat kelemahannya sehingga dapat dilakukan perbaikan pada tindakan-tindakan berikutnya. Kemampuan metakognitif memungkinkan siswa untuk melakukan perencanaan, mengikuti perkembangan, dan memantau proses belajarnya. Kemampuan metakognitif yang berkembang dengan baik membuat siswa mampu menyadari kekuatan dan kelemahannya dalam belajar (Muijs dan Reynolds, 2008: 191). Bertolak dari hal-hal yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan metakognitif sangat penting dimiliki oleh setiap siswa untuk mengatur dan mengontrol proses-proses kognitif siswa dalam belajar dan berpikir, sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan siswa menjadi lebih efektif dan efisien.

Kemampuan metakognitif anak tidak muncul dengan sendirinya, tetapi memerlukan latihan sehingga menjadi kebiasaan. Suherman (2001:96) menyatakan bahwa perkembangan metakognitif dapat diupayakan melalui cara dimana anak dituntut untuk mengobservasi tentang apa yang mereka ketahui dan kerjakan, dan untuk merefleksi tentang apa yang dia observasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru atau pendidik (termasuk orang tua) untuk mengembangkan kemampuan metakognitif baik melalui pembelajaran ataupun mengembangkan kebiasaan di rumah. Dengan demikian lingkungan belajar memiliki peran dalam pembentukan kemampuan metakognitif.

Kemudian salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan belajar. Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu adanya lingkungan yang kondusif, karena hal tersebut adalah salah satu faktor yang dapat membentuk sikap belajar siswa. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi seseorang sehingga keberadaannya begitu penting lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang dominan terhadap perilaku anak karena lingkungan keluarga merupakan pembelajaran bagi anak. Dalam keluarga

Dewi Pratami, 2014

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu se-Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakter dan kepribadian akan terbentuk dan menciptakan suasana belajar yang kondusif yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar .

Begitu juga dengan lingkungan sekolah dapat membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran yang tidak didapatkan di lingkungan keluarga seperti strategi pengajaran guru dan bagaimana siswa berkomunikasi dengan siswa yang lainya disekolah turut berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang telah diuraikan di atas, sehingga penulis memberi judul penelitian ini dengan judul **Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu se-Kota Bandung).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan metakognitif siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar kognitif siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh Lingkungan keluarga terhadap kemampuan metakognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi?
4. Bagaimana pengaruh Lingkungan sekolah terhadap kemampuan metakognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi?
5. Bagaimana pengaruh Lingkungan keluarga terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi?

Dewi Pratami, 2014

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu se-Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Bagaimana pengaruh Lingkungan sekolah terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi?
7. Bagaimana pengaruh Kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan metakognitif siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar kognitif siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan keluarga terhadap kemampuan metakognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi.
4. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan sekolah terhadap kemampuan metakognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi.
5. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan keluarga terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi.
6. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan sekolah terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi.
7. Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa.

#### b. Secara Praktis

Dewi Pratami, 2014  
*PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu se-Kota Bandung)*



### 1. Bagi Sekolah

1. Dapat memberikan manfaat bagi sekolah sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keberhasilan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Dapat memberikan acuan bagi guru khususnya yang mengajar mata pelajaran ekonomi bagaimana penerapan strategi belajar yang tepat pada mata pelajaran ekonomi
3. Bagi siswa

### 2. Bagi Penulis

1. Menambah wawasan dalam memperkaya ilmu kependidikan
2. Memberikan pengalaman dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga bisa membandingkan dengan teori yang didapat selama perkuliahan

Dewi Pratami, 2014

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri kluster satu se-Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)